



Media: Republika

Hari: Kamis

Tanggal: 08 Desember 2011

Halaman: 1

hikmah
Oleh Dr Abdul Mannan

Jangan Menyalahkan Tuhan

Banjir kembali melanda negeri ini. Beberapa daerah harus selalu rela menerima banjir setiap tahunnya. Tidak sedikit kerugian yang diderita akibat musibah tersebut. Selain kerugian materi, banjir juga menyisakan beragam penyakit menular yang tentu boleh jadi akan merenggut kerugian jiwa.

Sebagian kita pun mulai menyalahkan musim hujan. Padahal, jika tidak ada hujan, kekeringan juga akan datang dengan dampak yang jauh lebih buruk. Artinya, hujan atau tidak, bergantung pada cara manusia memperlakukan alam ini.

Manusialah yang menjadikan hujan bak monster ganas. Hutan yang

dulu rindang kini gundul dan tak terurus. Sungai yang dulu mengalir dengan jernih, kini keruh dan tersumbat. Bahkan, beberapa sungai justru menjadi tempat sampah dan menimbulkan bau tak sedap.

Alam tak bersahabat lagi dengan kita. Maka, air hujan yang dulu memberikan banyak manfaat, kini justru menimbulkan banyak mudarat. Sejatinya air hujan adalah berkah yang dengan kehadirannya untuk keseimbangan alam. Bahkan, hujan juga merupakan stimulus dari Allah agar manusia berpikir dengan jernih dan beriman kepada Allah semata.

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan la-

ngit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya." (QS al-Baqarah [2]: 22).

Dan, hujan itu dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. (Lihat QS [32]: 27). Prinsip-

nya, hujan itu adalah berkah dari Allah demi kesejahteraan manusia dan keseimbangan alam semesta. Tanpa hujan, bumi akan diliputi oleh kekeringan yang berujung pada kegerangan, kelaparan, dan berakhir pada kematian.

Faktanya, hari ini hujan tidak demikian. Di beberapa tempat, musim hujan justru menjadi aba-aba kewaspadaan yang sangat

dikhawatirkan. Sebab, tidak lama lagi banjir akan menemui mereka. Dalam situasi demikian, siapakah yang salah?

Tentu bukan Tuhan yang keliru, tapi manusialah yang bersalah, Allah telah menurunkan perjasalamnya dalam Alquran. Pertanyaannya, sejauh mana kita mentadabburinya, sehingga mengerti dengan sebenarnya bahwa hujan itu adalah berkah. Dan, karena itu kita mampu membuat satu kebijakan yang bisa mengundang berkah.

Tatkala Allah menurunkan ayat tersebut di atas, target yang dikehendaki oleh-Nya ialah manusia bisa memelihara keseimbangan alam. Berpikir bagaimana kehadiran hujan

mampu memberikan manfaat besar seperti yang difirmankan-Nya. Bermanfaat bagi pertanian, peternakan, kehidupan, dan keindahan alam. Jadi, bukan Tuhan yang salah ataupun alam yang tidak mau bersahabat. Tetapi, manusialah yang salah mengelola lingkungan.

Banjir itu terjadi karena manusia lalai dalam mengantisipasinya. Ketika sebuah kota dibangun dengan tanpa perencanaan yang baik, pasti banjir akan menjadi sahabat mereka. Ketika alam tidak dipelihara dengan serius, maka bencana lah sahabat karib mereka. Sekali lagi jangan salahkan Tuhan, tapi salah manusia sendiri. *Wallahu a'lam.* ■

Yogyakarta,
Kenala

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi	
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005